

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan pencarian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan pada segi topik penelitian. Hal ini dilakukan dengan maksud terhindar dari plagiarisme dan melihat perbedaan pada penelitian sebelumnya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian, Penulis & Tahun Publikasi	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian
1.	ANALISIS SEMIOTIKA PESAN KETIDAKSETIAAN DALAM FILM LAYANGAN PUTUS. Intan Rizky Anisa, Siti Muyasaroh, Moh. Edy Marzuki. (2023). Jurnal Nomosleca, 2023; 9 (1).	University of Yudharta, Indonesia	Metode Penelitian Kualitatif	Penelitian ini menjelaskan pesan ketidaksetiaan dengan menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes yang memaknai konotasi, denotasi, dan mitos pada film Layangan Putus. Hasil yang diasumsikan kepada penonton bahwa seorang laki-laki akan dipandang buruk oleh perempuan, jika memiliki perilaku tidak setia.	Penelitian berikutnya disarankan untuk mengkaji mengenai keberagaman bentuk Denotasi dan Konotasi hingga dampak korban seorang perempuan terhadap peran ketidaksetiaan Aris pada film Layangan Putus	Perbedaan penelitian ini berfokus pada Analisis semiotik untuk mencari pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Sedangkan, yang dilakukan peneliti memiliki fokus terhadap saudara perempuan pada film Ipar Adalah Maut di kalangan rumah tangga, dan menggunakan informan melalui wawancara mendalam.
2.	ANALISIS RESEPSI MAKNA PERSELINGKUHAN PADA FILM SERIES "LAYANGAN PUTUS". Dwi Putri Agusviana, (2023).	Universitas Budi Luhur	Metode Penelitian Kualitatif	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis Resepsi Stuart Hall, dan hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemaknaan film	Dalam penelitian berikutnya disarankan untuk memodifikasi kajian terhadap informan dengan tujuan untuk mendapatkan keberagaman pemaknaan, hingga tidak	Perbedaan dalam penelitian ini berfokus untuk mencari pemaknaan perselingkuhan film Layangan Putus. Sedangkan

				Layangan Putus yakni perselingkuhan yang melanggar komitmen hubungan dan korban akan mengalami stress dan tidak percaya diri.	hanya berfokus hasil pada informan Dominant Hegemonic.	peneliti memiliki fokus untuk pemaknaan saudara perempuan karakter seorang korban yakni Nisa dalam film Ipar Adalah Maut di kalangan Rumah Tangga.
3.	Resepsi Tentang Perselingkuhan Dalam Film “Selesai” (Studi Terhadap Laki-laki dan Perempuan yang pernah bercerai. Vryda Maharani Hardiyanto, (2023).	Audiens Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	Metode Penelitian Kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode analisis Resepsi dengan menggunakan teori Stuart Hall. Hasil penelitian dengan rata-rata informan memaknai konsep perselingkuhan itu harus mengerti apa sebab dan akibat dari sebuah perselingkuhan.	Dalam penelitian berikutnya diharapkan untuk memberikan kajian yang sudah termodifikasi mengenai kasus perselingkuhan yang mengakibatkan perceraian dari latar belakang kategori informan yang sesuai dengan pemaknaan dalam film “Selesai”	Perbedaan dalam penelitian ini berfokus memaknai konsep sebab dan akibat dari perselingkuhan tersebut dengan latar belakang permasalahan perceraian yang berbeda. Sedangkan, peneliti memiliki fokus untuk pemaknaan yang mempunyai saudara perempuan pada fenomena konflik perselingkuhan dalam karakter Nisa pada film Ipar Adalah Maut, dengan kualifikasi informan yang sudah punya Rumah Tangga.
4.	Analisis Isi Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film “Yuni” (2021). Arfian Suryasuciramdhan, Hurul Aini, Hana Apriyanti, Nasywa Hasna Nabila, Reva Sila Kinaya, (2021). Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Vol. 2, No. 2 Juni 2024.	Universitas Bina Bangsa	Metode Penelitian Kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode Analisis Isi dengan hasil penelitian yang dapat menjelaskan fenomena aktivitas sosial dan memahami makna Konotasi, Denotasi, dan Mitos kesetaraan gender melalui	Dalam Penelitian berikutnya disarankan untuk berfokus mengkaji fenomena Stereotype dalam Kesetaraan Gender dalam pola Pendidikan budaya pada suatu daerah tertentu.	Perbedaan dalam penelitian ini berfokus pada pemaknaan Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam fenomena aktivitas sosial, Pendidikan mengenai ketidakadilan Gender pada

arti tanda-tanda
dalam film Yuni.

film “Yuni”.
Sedangkan
Peneliti
memiliki fokus
untuk
memahami
pemaknaan
terhadap
saudara
perempuan
terkait
fenomena isu
perselingkuhan
pada karakter
Nisa di
kalangan
Rumah Tangga
pada film Ipar
Adalah Maut.

Penelitian terdahulu yang sudah diuraikan diatas merupakan penelitian yang konsep hingga teorinya digunakan dalam penelitian ini dan dikombinasikan satu sama lain. Dari penelitian terdahulu satu (1) konsep yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu pengertian terkait perselingkuhan yang dapat merusak hubungan dengan latar belakang pengertian konsep perselingkuhan dalam film Layangan Putus, meskipun metode penelitian dalam jurnal tersebut memakai metode penelitian semiotik. Melalui penelitian terdahulu kedua (2) konsep yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu pengertian mengenai Analisis Resepsi Stuart Hall terkait pemaknaan pesan pada film, serta konsep faktor penyebab perselingkuhan, dan dampak perselingkuhan yang mempengaruhi aspek kehidupan pada film Layangan Putus. Dari penelitian terdahulu ketiga (3) konsep dan pengertian resepsi yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu terkait pengertian film dalam kritik sosial mengenai konflik perselingkuhan pada film Selesai melalui perspektif perempuan yang sudah bercerai. Dari Penelitian terdahulu keempat (4) konsep yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu pengertian kesetaraan Gender dalam fenomena aktivitas sosial yang menyebabkan adanya diskriminasi kepada kaum marginal dalam arti perbedaan yang akan menyebabkan penderitaan, hingga kerugian bagi perempuan. Dengan adanya beberapa penelitian terdahulu seperti yang sudah diuraikan dan keberagaman konsep tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan kebaruan mengenai pesan isu perselingkuhan dalam film dan juga penelitian baru yang menggunakan film Ipar Adalah Maut (IAM).

2.2. Teori dan Konsep

Pada sub bab penelitian ini menggunakan teori pemaknaan (*Reception Theory*) Stuart Hall. Peneliti juga menggunakan teori *standpoint* dalam pemaknaan isu perselingkuhan pada karakter Nisa di Film Ipar Adalah Maut di kalangan perempuan urban

2.2.1. Teori Pemaknaan (*Reception Theory*) Stuart Hall

Kata Resepsi berasal dari bahasa latin *recipere*, dalam bahasa inggris *reception*, yang memiliki arti penerimaan atau penyambutan pembaca. Analisis resepsi merupakan sebuah pendekatan guna mempelajari mengenai khalayak, memberikan pemahaman melalui pemaknaan sebuah pesan yang diterima melalui sebuah media, dan berfokus pada bagaimana pembaca menerima pesan bukan pada pengirim pesan. Pada penelitian ini khalayak dapat dikatakan sebagai produsen pemaknaan yang aktif, tidak hanya diposisikan sebagai konsumen media massa. Berbagai latar belakang budaya, sosial dan pengalaman hidup dari khalayak yang akan memberikan pemaknaan yang diinterpretasikan menjadi berbeda dan beragam untuk menghasilkan berbagai posisi pemaknaan. Audiens berkontribusi terhadap makna sebuah teks dengan cara menafsirkannya memberi makna berdasarkan sudut pandang dan pengalaman sendiri (Briandana & Azmawati, 2020).

Analisis resepsi Stuart Hall menyatakan bahwa secara garis besar dalam suatu gagasan teori resepsi ini bagaimana pemaknaan yang dikodekan (*encoded*) oleh *sender* (pengirim) menjadi suatu hal yang unik bagi khalayak sebagai penerima pesan. *Sender* akan mengirim sebuah pesan sesuai dengan persepsi mereka, dan dapat berinteraksi dengan makna pesan yang disampaikan melalui adanya proses *decoding*. Kegiatan penerimaan pesan akan diawali dengan adanya proses *decoding* yang merupakan sebuah proses berlawanan dengan proses *encoding*. *Decoding* adalah sebuah proses untuk menginterpretasikan beberapa pesan-pesan fisik yang akan memberikan pengaruh bagi penerima pesan (Morissan, 2017: 21).

Teori resepsi menekankan pada konteks sosial dan budaya di balik terjadinya proses komunikasi antara produser selaku pengirim pesan dan khalayak sebagai penerima pesan, untuk menggambarkan struktur pemaknaan antara produser dan khalayak agar komunikasi bermakna sesuai dengan interpretasi individu. Dengan demikian, selanjutnya dengan menggunakan konsep nilai dari isu perselingkuhan yang terdapat pada komunikasi massa yaitu film Ipar Adalah Maut. Produser pada media massa dapat berasumsi bahwa penonton akan memahami tujuan pembuatan suatu karya sesuai dengan tujuan ideologis dan institusional yang mereka inginkan, namun penonton akan menerima pesan serta dapat memberikan makna dan interpretasi terhadap suatu konten media yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan sesuai dengan latar belakang mereka.

Bertujuan untuk mendapatkan pemaknaan informan perempuan terkait isu perselingkuhan pada karakter Nisa pada film Ipar Adalah Maut di kalangan perempuan urban. Metode ini berfokus kepada pengalaman penonton terkait bagaimana makna tersebut diciptakan sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, agama, dan etnis lainnya serta peneliti ingin mengetahui faktor kontekstual yang dimaknai penonton bagaimana pengaruhnya terhadap hidup mereka. Dengan demikian, audiens dapat menolak pengaruh ideologis dengan menerapkan pemahaman berbeda atau berlawanan sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka sendiri (Aligwe et al., 2018).

Menurut Stuart Hall dalam (Lestari, 2017) terdapat tiga posisi pemaknaan melalui decoding yang dilakukan khalayak, diantaranya yaitu :

1. Posisi Hegemoni Dominan

Posisi Dominan adalah situasi yang dimana media sebagai penyampai pesan kepada khalayak atau penonton sebagai penerima pesan, dalam pesan apa yang disampaikan media terhadap khalayak dapat disetujui, sejalan, dan sependapat. Media menyampaikan pesan melalui sosial dan budaya, hingga kode dominan terhadap masyarakat.

2. Pesan Negosiasi

Khalayak yakni yang mencampurkan interpretasinya dengan adanya pengalaman sosial tertentu. Penonton yang termasuk kedalam kategori negosiasi ini yakni, mereka bertindak antara menerima ideologi dominan namun menolak dalam kondisi atau kasus tertentu, dengan kata lain mereka oposisi terhadap interpretasi pesan menyesuaikan tergantung dengan keadaan dan kondisi tertentu.

3. Posisi Oposisi

Penonton yang berlawanan menolak dan tidak menerima representasi yang ditawarkan oleh pembuat pesan yang disampaikan kepada media, kondisi dimana khalayak memiliki pemikiran kritis yang berbeda atau mempunyai tipe karakteristik memberikan pemaknaan lain terhadap pesan tersebut. Penonton menerima pemaknaan sesuai dengan situasi dan pengalaman yang pernah dialaminya, memiliki faktor pribadi yang membuat penonton tidak dapat menerima pesan sesuai dengan *preferred reading* dari pembuat pesan.

Berdasarkan dari teori di atas peneliti menggunakan teori tersebut untuk berfokus melihat posisi pemaknaan pesan melalui pengalaman informan dalam interaksi mereka apakah dominan yang berartikan bahwa setuju perempuan harus memiliki sikap berdaya dan tegas seperti karakter Nisa, negosiasi yang berartikan sikap setuju dengan tindakan pada karakter Nisa, namun menolak jika ke dalam kondisi tertentu, atau oposisi yang berartikan tidak setuju atas perlawanan yang dilakukan pada karakter Nisa dengan *preferred reading* film tersebut. Penelitian ini menggunakan *preferred reading* yang berasal dari Suaramerdeka.com dalam video *podcast* Denny Sumargo yang mewawancarai Deva Mahendra dan Davina Karamoy sebagai pemeran Aris dan Rani di film *Ipar Adalah Maut* (2024, Juni 27). Berdasarkan wawancara tersebut Aris menuturkan bahwa pesan dalam film ini yaitu jangan selalu mengkambing hitamkan wanita pada saat terjadinya perselingkuhan. Lalu Dikutip dari hallobunda.com aktor utama Deva Mahendra juga mengatakan bahwa MD Entertainment dan produser merasa kasus perselingkuhan tidak adil bagi wanita, karena selalu disalahkan ketika terjadi hubungan terlarang (2024, Juni 9).

Dapat diartikan bahwa *preferred reading* film ini ditujukan kepada karakter

Nisa, perempuan selain menjadi korban perselingkuhan dan dijadikan kambing hitam oleh Aris, Nisa juga merupakan seorang istri yang mandiri. Karakter Aris di film Ipar Adalah Maut (IAM) menggambarkan adanya sikap manipulatif terhadap Nisa sebagai korban peselingkuhan dan menjadikan hal tersebut sebagai alasan perselingkuhan yang terjadi dengan Rani.

2.2.2. Teori *Standpoint*

Teori *standpoint* adalah sebuah pendekatan melalui ilmu sosial dan filsafat yang menyatakan bahwa pemahaman dan pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh posisi sosial mereka. Teori ini diterapkan dalam studi ilmu komunikasi oleh Julia Wood dan Marsha Houston, kerangka teoritis kritis standpoint dikembangkan oleh Sandra Harding dan Patricia Hill Collins. Posisi sosial seseorang seperti *gender*, ras, kelas, atau orientasi seksual menentukan adanya perspektif unik yang mereka miliki masing-masing terhadap realitas sosial. Teori *standpoint* menginvestigasi bagaimana kondisi kehidupan seseorang dapat mempengaruhi aktivitas mereka dalam memahami dan membentuk realitas sosial (Littlejohn & Foss, 2008) dalam (Fitri, 2019).

Teori ini menekankan bahwa suatu kelompok yang akan terpinggirkan atau memiliki sebuah kekuasaan yang lebih sedikit, sering kali memiliki pandangan yang lebih kaya dan memiliki pandangan yang lengkap tentang masyarakat. Maka, mereka harus memahami baik perspektif dominan maupun pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, pemahaman awal terhadap suatu pengalaman bukanlah terkait dengan kondisi sosial, harapan peran, atau definisi gender, melainkan terkait dengan cara unik dimana individu membentuk kondisi dan pengalaman mereka di dalamnya (Mulyadi, 2019).

Teori *Standpoint* dalam advokasi kritis mengenai *status quo* dikarenakan adanya struktur kekuasaan yang mendominasi (West dan Turner, 2010). Terdapat lima asumsi mengenai kehidupan sosial yang diutarakan Hartsock dalam teori *standpoint* yaitu (West & Turner, 2010) :

1. *Material life*, memiliki posisi kelas yang akan membentuk dan membatasi sebuah pemahaman mengenai relasi sosial
2. Pandangan suatu kelompok yang dominan akan membentuk relasi yang

- dimana seluruh kelompok dipaksa untuk berpartisipasi
3. Pandangan suatu kelompok yang ditekankan dalam merepresentasikan perjuangan
 4. Pemahaman suatu kelompok tertindas terkait ketidakadilan dalam relasi antar kelompok yang mengarah pada harapan “dunia” yang lebih baik
 5. Mereka menempati tempat tinggal yang berbeda pada hierarki sosial.

Pada kelima asumsi diatas bahwa kehidupan material yang dapat menyusun dan membatasi suatu pemahaman mengenai adanya hubungan sosial, yang dimana telah mengalami struktur dalam dua cara yang berlawanan. Sama halnya ketika pemikiran kelompok yang dominan yakni laki-laki yang akan menguasai situasi dan kondisi pada saat itu, maka suatu kelompok dominan dan kelompok bawah akan menimbulkan pemahaman dominan yang bersifat parsial dan merugikan.

Dalam Griffin (2018), Wood menekankan bahwa perempuan seringkali ditempatkan sebagai kaum marginal yang terpinggirkan dan terdiskriminasi. Maka, laki-laki memiliki kecenderungan yang membutuhkan keterikatan fisik, sedangkan perempuan mengutamakan keterikatan secara emosional. Feminitas perempuan membangun suatu koneksi untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan manusia lainnya, namun dari sisi maskulinitas seorang laki-laki dapat membangun koneksi untuk meningkatkan kemampuan diri. Dengan demikian, perempuan seringkali tidak terpenuhi atas kebebasan dalam berpikir dan dalam bertindak. Wood (dalam Griffin, 2018) memaparkan adanya dua alasan mengapa perspektif perempuan dapat terkalahkan oleh perspektif laki-laki sebagai sosok yang sangat dominan.

Menurut penjelasan Setiawan & Iwan (2023) dalam memahami teori *standpoint* terdapat beberapa kategori konsep yang paling dasar, diantaranya yaitu:

- a. Lokasi Sosial: *standpoint* teori menekankan pentingnya terhadap posisi sosial seseorang dalam membentuk sebuah pandangan mereka terhadap dunia. Hal tersebut, mencakup faktor seperti jenis kelamin, ras, kelas sosial, orientasi seksual, agama, dan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi pengalaman hidup suatu individu.
- b. Perspektif yang Terbentuk: berdasarkan suatu lokasi sosialnya, individu dapat mengembangkan perspektif yang unik dan dipengaruhi oleh

pengalaman hidup mereka. Hal tersebut, mencangkup nilai-nilai, keyakinan, norma, dan pola pikir yang membentuk cara suatu individu dapat memahami dan memandang dunia.

- c. Epistemologi Terlokalisasi: Berdasarkan teori standpoint mengajukan bahwa sebuah pengetahuan bukanlah objektif dan universal, namun terisolasi dalam pengalaman individu yang didasarkan pada posisi sosial individu itu sendiri. Setiap lokasi sosial dapat memberikan pemahaman yang berbeda terhadap suatu realitas dan mungkin akan mengungkapkan aspek tersembunyi atau diabaikan oleh lokasi sosialnya.

Film Ipar Adalah Maut (IAM) menjadi edukasi dalam penyampaian pesan terhadap suatu pandangan laki-laki sebagai dominan dan perempuan sebagai kaum marginal yang seringkali terdiskriminasi oleh perspektif dominan yakni laki-laki. Dalam film ini, peran Nisa memiliki kehidupan dengan posisi sosial yang cukup mandiri dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk masa depannya, walaupun karakter Aris adalah seorang yang dominan, akan tetapi film ini menjadi wawasan bagi masyarakat bahwa perempuan bisa memiliki peluang dan kesempatan untuk bersuara, berani mengambil keputusan dan melangkah maju untuk meningkatkan kualitas hidup.

2.2.3. Film Sebagai Sosialisasi Edukasi

Film sebagai sosialisasi edukasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak, dengan menggunakan informasi yang bersifat mendidik masyarakat untuk mencapai target kualitas hidup yang lebih baik. Melalui komunikasi massa dapat menciptakan suatu pesan komunikasi, pesan tersebut didistribusikan dan disebar untuk khalayak luas dalam kurun waktu terus menerus. Proses ini dapat dilakukan oleh Lembaga dengan bantuan teknologi tertentu dan tidak bisa dilakukan secara perorangan sehingga pesan melalui komunikasi massa banyak disampaikan melalui industri film (Romli, 2016).

Film merupakan salah satu media ataupun perantara yang dipakai untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yakni komunikasi massa. Pesan yang disampaikan sangat beragam, tergantung dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film, pesan tersebut diterima oleh audiens atau masyarakat. Sarana

media untuk memberikan hiburan kepada khalayak yang menyajikan suatu cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan jenis hiburan lainnya. Menurut Tuffahati & Claretta (2023) tayangan pada sebuah film dapat mempengaruhi masyarakat melalui adanya pesan secara tersirat dan tersurat, dengan demikian penonton dapat mengalami dampak tertentu dari film, seperti dampak psikologis dan sosial. Film memiliki fungsi sebagai konstruksi suatu realitas sekaligus mencerminkan realitas sosial masyarakat. Cermin realitas dalam film adalah gambaran sebuah ide, makna, dan pesan yang terkandung dalam film, yang merupakan interaksi antara pembuat film dengan masyarakat dan realitas yang mereka temui (Tuffahati & Carletta, 2023).

Menurut Dewangga & Setyawan (2021) film merupakan bagian dari komunikasi massa yang memiliki fungsi komunikasi yaitu media edukasi untuk audiens. Fungsi pada film sebagai sosialisasi edukasi untuk menyediakan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan individu bertindak dan bersikap sebagai anggota masyarakat efektif, individu memiliki kesadaran terhadap fungsi sosialnya di masyarakat, maka mereka menjadi individu yang aktif. Dalam pemahaman menurut Hartanti & Salsabila (2020) film terdapat proses pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan dan adanya penyebaran data, gambar, berita, serta fakta, pesan ini dibutuhkan oleh masyarakat untuk menambah wawasan sehingga dapat mempengaruhi suatu keputusan yang diambil. Informasi dapat membuat masyarakat memahami situasi dalam lingkungan sosial, disebarkan melalui media massa yang bertujuan untuk pesan tersebut diketahui oleh masyarakat luas. Melalui media film memberikan ilmu pengetahuan yang dimanfaatkan untuk mendorong perkembangan intelektual, Pendidikan keterampilan, dan pembentukan dalam karakter yang menunjang kepintaran dalam berbagai bidang (Riswandi, 2019).

Film adalah sebuah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau disebut dengan *movie* atau video. Terdapat banyaknya keistimewaan pada media film beberapa diantaranya, film menghadirkan pengaruh emosional yang kuat, film dapat mengilustrasikan adanya kontras visual secara langsung, film dapat berkomunikasi dengan penontonnya tanpa adanya batas jangkauan, film dapat memotivasi penonton untuk membuat suatu perubahan (Javandalasta, 2011:1). Melalui film berbagai pesan yang disediakan sangat diperlukan bagi suatu bangsa, kelompok maupun individu, yang memiliki tujuan untuk saling memperkenalkan diri, bertukar pemahaman, saling mengerti, serta menghargai

kondisi dan pandangan suatu kelompok maupun individu. Dalam sebuah film dapat menyampaikan sebuah pesan yang berisikan hal baik dan mengandung nilai-nilai moral.

Film sebagai media komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dalam bentuk mewariskan nilai baru dan kebudayaan yang akan berpotensi mempengaruhi dan memberikan nilai-nilai tertentu kepada audiens. Dapat disimpulkan bahwa media komunikasi memberikan pesan mengenai suatu pemahaman untuk menanamkan penilaian norma, dan nilai edukasi dalam proses tranfer pesan melalui film yang berupa gambar, teks, audio dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga dapat diterima baik oleh masyarakat.

2.2.4. Isu Perselingkuhan

Menurut Riyadi & Mansur (2021) perselingkuhan adalah hubungan terlarang antara orang – orang, baik yang sudah menikah atau belum menikah, dengan orang yang bukan pasangannya. Isu adalah masalah yang dikedepankan untuk ditanggapi, suatu konsekuensi atas beberapa tindakan oleh seseorang. Munculnya isu perselingkuhan disebabkan berbagai faktor yakni adanya rasa ketidakpuasan seseorang, terjadinya peristiwa dramatis, dan terjadinya perubahan sosial. Dikutip dari buku *Risk Issues and Crisis Management in Public Relation*, definisi isu adalah sebuah masalah yang belum terpecahkan yang siap diambil keputusannya (Barry Jones & Chase, 2017).

Isu perselingkuhan merupakan bentuk rasa ketidaksetiaan yang dilakukan terhadap salah satu pasangan. Apabila suatu pasangan gagal dikarenakan ada orang ketiga, maka kehadiran dari orang ketiga dalam hubungan itu menandakan bahwa adanya perselingkuhan. Meskipun perselingkuhan merupakan sebuah masalah yang bersifat privat, namun media massa mengenai isu perselingkuhan di kalangan perempuan cukup marak. Tercatat sudah lebih dari 200 pemberitaan mengenai perselingkuhan tersebar sejak 17 Februari – 14 Juli 2021 yang terjadi di Indonesia (Natalia & Nuzuli, 2022). Perselingkuhan sering kali terjadi di kota-kota besar dan berbagai isu perselingkuhan terjadi merugikan para korban perselingkuhan. Dikutip dari Kumparan.com survei yang dilakukan JustDating menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia sebagai negara yang memiliki kasus

perselingkuhan tertinggi sebanyak 40% (2023, Juni 4).

Dalam perselingkuhan suatu hubungan romantis sehat dan tidak sehat dijalani dan dipelajari para remaja (Banister, Leadbeater, 2022). Perselingkuhan terjadi tidak hanya dialami pada hubungan yang sudah berkeluarga saja, namun dalam pacaran yang belum memiliki komitmen untuk kejenjang serius lebih sering dialaminya di usia dewasa awal. Sekitar 60% perselingkuhan dilakukan pada usia dewasa awal di mulai dari usia 18 tahun (Putri, 2018). Dapat diartikan bahwa pada usia 18 tahun perempuan dan laki-laki sudah mulai menjalin hubungan dengan pasangan. Angka ideal untuk memulai pacarana terbesar berkisar antara 16-18 tahun (Fransisca Mudjijanti, 2020).

Menurut Blow dan Hartnett, perselingkuhan secara terminology adalah suatu kegiatan seksual atau emosional yang dilakukan oleh salah satu atau kedua individu terikat dalam hubungan berkomitmen dan dianggap melanggar kepercayaan atau norma-norma (terlihat maupun tidak terlihat) berhubungan dengan eksklusivitas emosional atau seksual (Bastian, 2019). Menurut pemahaman Hardiyanto (2023) menyatakan bahwa cara membedakan definisi perselingkuhan berdasarkan keegoisannya dan kenikmatan sosial, antara lain yaitu:

1. *Serial affair*

Serial Affair merupakan suatu kondisi penyimpangan yang lebih dari satu orang dengan berganti pasangan tanpa ada keterikatan emosional dan hubungan apapun diantaranya. Individu yang telah melakukan perbuatan zina tetap menyatakan bahwasanya mereka saling mencintai dan bertanggung jawab terhadap pasangannya, hingga percaya bahwa suatu perselingkuhan tidak merugikan pasangannya.

2. *Flings*

Hubungan seperti ini tidak menunjukkan bahwa adanya keterikatan emosional dan komitmen terhadap pasangan, hal demikian disebabkan oleh situasi dan keadaan yang mendukung bisa memiliki kemungkinan suatu hubungan dapat terjadi. Maka, contoh dari hubungan ini ketika adanya ketertarikan sesaat antar pria dan wanita terjadi dikarenakan adanya kondisi yang kebetulan salah satu pasangannya tersebut memiliki hubungan jarak jauh dengan pasangan hidupnya.

3. *Romantic Love Affair*

Perselingkuhan dapat terjadi dikarenakan adanya keterikatan emosional yang mendalam sehingga terasa sangat penting bagi individu yang berselingkuh dan menemukan hubungan yang merasakan jatuh cinta kembali dengan keterlibatan secara fisik ataupun emosional. Namun, pada jenis perselingkuhan ini memiliki dampak bagi keluarga yang bisa menyebabkan perceraian. Individu yang melakukan perselingkuhan jenis ini cenderung akan melanjutkan hubungan secara diam-diam hingga kejenjang yang lebih serius.

4. *Long-term Affair*

Perselingkuhan ini memiliki hubungan yang berlangsung bertahun-tahun sepanjang masa perkawinan. Melalui keterikatan emosional sangat kuat, sehingga sulit bahkan tidak dapat membuat keputusan untuk berpisah dengan pasangan selingkuhannya (Al Mansur et al, 2021).

Perselingkuhan yang dilakukan seseorang disebabkan dengan berbagai hal yang menjadi pemicu terjadinya perselingkuhan, namun sebuah tindakan perselingkuhan merupakan kesalahan dari setiap individu yang melakukan hal tersebut. Menurut Gifari (2015:24-31) terdapat faktor-faktor terjadinya perselingkuhan antara lain:

- a. Pertama, adanya peluang dan kesempatan. Melalui pertemuan berlangsung terus menerus dapat mengakibatkan hubungan menjadi intens, terjebak dengan suatu rutinitas yang semakin membawanya kepada rutinitas pelecehan seks dan berakhir pada perselingkuhan.
- b. Kedua, memiliki konflik dengan istri. Hubungan terasa kurang harmonis dengan pasangan menjadi alasan paling sering diungkapkan oleh pihak laki-laki untuk mencari kesenangan di luar.
- c. Ketiga, hubungan seks tidak terpuaskan. Para psikiater mengakui bahwa banyaknya gangguan mental dan saraf yang diawali dari masalah seksual.
- d. Keempat, abnormalitas atau animalistik seks. Akhir-akhir ini masyarakat tengah di banjir dengan konten video porno yang bisa diakses melalui

- berbagai situs secara terbuka, maka hal ini menjadi peluang untuk selingkuh.
- e. Kelima, iman yang hampa. Suatu individu tidak memiliki iman yang cukup, hal ini menjadi penyebab semua akses perilaku buruk dapat dilakukan.

Perbuatan perselingkuhan menghasilkan dampak negatif yang dapat menghancurkan secara pribadi dan keluarga. Perselingkuhan menghancurkan kepercayaan, keintiman dalam perkawinan, harga diri, merusak karir, dan meninggalkan kesedihan yang berkepanjangan. Dampak yang ditinggalkan akan mempengaruhi aspek dalam kehidupan perempuan, bahkan rasa penyesalan bisa menghantui kehidupan seorang korban perselingkuhan dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Perasaan yang terjadi dan paling intens dirasakan adalah kesedihan dan rasa kehilangan yang mengakibatkan seorang korban menjadi menutup diri kepada orang lain.

2.2.5. Perempuan Urban

Perempuan urban merupakan sebuah istilah yang mengacu pada wanita yang beraktivitas dan tinggal di wilayah perkotaan atau kota. Secara umum istilah “urban” merujuk pada lingkungan yang berkembang secara ekonomi, sosial, dan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, secara infrastruktur perkotaan yang cukup kompleks, serta berbagai fasilitas dan layanan yang mendukung kehidupan sehari-hari. Perempuan urban cenderung terpapar dengan akses Pendidikan, gaya hidup kota, kemajuan teknologi, dan pekerjaan yang cukup profesional. Masyarakat urban memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dari masyarakat di daerah pedesaan, seperti keberagaman penduduk, akses terhadap berbagai fasilitas, dan aktivitas ekonomi yang beragam (Rubaidi, 2019).

Perkembangan kota dan urbanisasi, perempuan urban juga mencakup dinamika suatu kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi yang khas. Sering kali perempuan urban menghadapi suatu kondisi yang dimana tantangan dan peluang berbeda dibandingkan dengan perempuan yang tinggal di pedesaan, maka termasuk hal yang terkait dengan gender, mobilitas sosial, serta keseimbangan antara tuntutan karir dengan kehidupan pribadi di tengah dinamika perkotaan yang sangat cepat. Perubahan ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan teknologi saja, namun juga berdampak pada struktur sosial dan peran suatu individu di dalamnya (Ulfah,

2021). Peran perempuan tidak lagi terbatas pada tradisi atau norma-norma yang sudah ada, melainkan telah mengalami dinamika yang kompleks dan beragam (Bawono & Santosa, 2020).

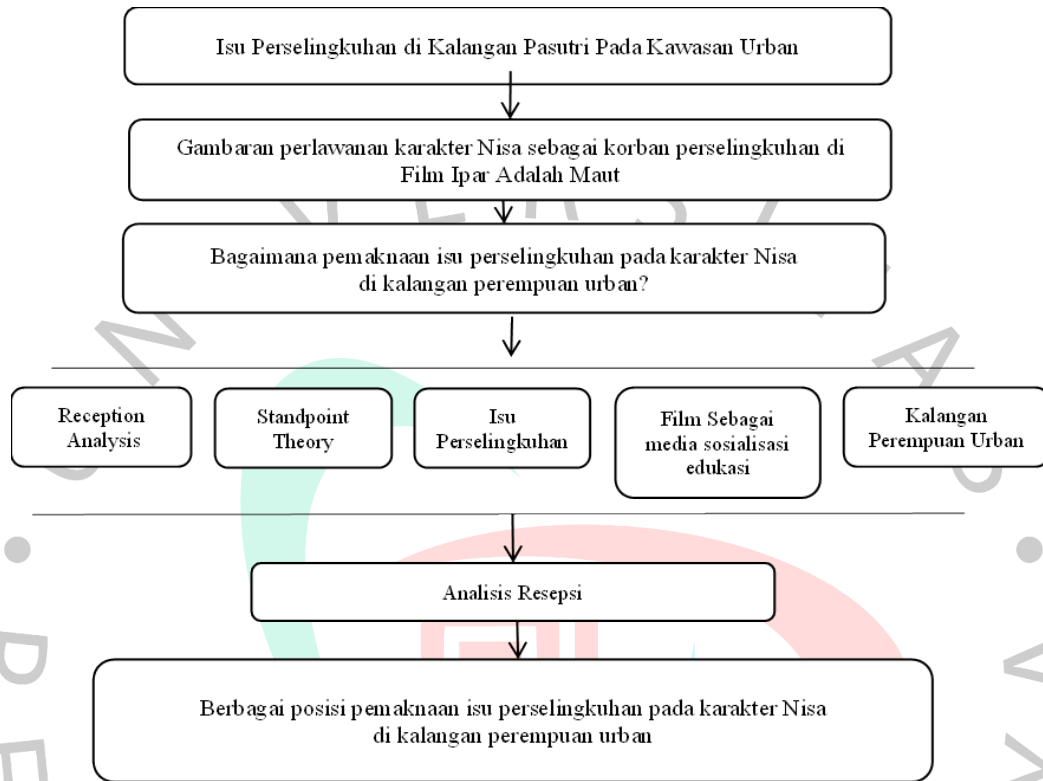
Sebagai kota yang berkembang, masyarakat perempuan urban kini menjadi panggung bagi interaksi sosial yang cukup kompleks dan beragam. Dengan hal demikian, perempuan urban menghadapi sejumlah tantangan atas isu-isu sosial yang unik, maka perempuan urban memberikan peluang baru bagi para perempuan yang lainnya, tetapi juga membawa tantangan baru, terlebih peran perempuan sebagai pasangan. Peran perempuan sebagai pasangan dalam mengambil sebuah keputusan menjadi suatu hal yang mutlak atas pendapatnya dan mampu menjalani akibat dari atas tindakannya sesuai dengan konstruksi dalam masyarakat yang akan berubah (Herlina et al., 2023).

Perkembangan urbanisasi membawa perubahan dalam cara masyarakat urban memandang perempuan dan bagaimana perempuan memandang dan memberikan nilai diri mereka sendiri. Masyarakat urban, perempuan terlibat ke dalam berbagai sektor yakni, Pendidikan, karir, politik, dan budaya. Dinamika peran perempuan dalam masyarakat urban mencakup aspek-aspek seperti pemberdayaan ekonomi, partisipasi dalam pengambilan keputusan, kesejahteraan keluarga, dan kebebasan dalam suatu individu (Putra & Yulindrasari, 2023).

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini adanya isu perselingkuhan di kalangan suami dan istri pada kawasan urban, kemudian peneliti menggunakan gambaran perlawanan yang dilakukan terhadap karakter Nisa sebagai korban perselingkuhan di Film Ipar Adalah Maut dengan konsep teori *Standpoint* dalam pemberdayaan perempuan terhadap perempuan di kalangan urban sebagai objek penelitian. Film yang diangkat berdasarkan kisah nyata tayang di bioskop pada tahun 2024 tersebut banyak menampilkan scene yang memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai sikap pemberdayaan perempuan dalam kualitas hidup melalui karakter Nisa sebagai seorang istri, seorang ibu, seorang kakak dari adik kandungnya dan seorang pembisnis yang sukses. Untuk mengetahui apakah *preferred reading* diterima dengan baik oleh khalayak, maka peneliti menggunakan

metode analisis resepsi penonton film Ipar Adalah Maut terkait isu perselingkuhan pada karakter Nisa di kalangan perempuan urban.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir